

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan fundamental untuk kehidupan mereka di masa depan. Pada tahap ini, anak berada dalam fase emas (golden age) di mana perkembangan mereka terjadi dengan kecepatan luar biasa dibandingkan dengan usia selanjutnya. Masa ini merupakan waktu yang sangat efektif untuk membangun dan mengembangkan berbagai aspek dalam diri anak. Oleh karena itu, anak usia dini membutuhkan berbagai rangsangan yang sesuai dengan kebutuhan mereka agar perkembangan fisik dan mentalnya tercapai dengan optimal. Menurut Suyadi dan Ulfa (2015:2), masa usia dini adalah periode yang sangat penting dalam perkembangan anak, yang akan menentukan tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah pendidikan yang diberikan kepada anak berusia 0-6 tahun melalui rangsangan yang dapat membantu perkembangan fisik dan mental anak agar mereka siap memasuki pendidikan lebih lanjut (Susanto, 2017:16). PAUD bertujuan untuk mengembangkan semua aspek perkembangan anak secara

optimal, sehingga anak memiliki dasar yang kuat untuk kehidupannya. Salah satu aspek perkembangan yang penting untuk dikembangkan pada usia taman kanak-kanak adalah kedisiplinan, khususnya dalam pembiasaan disiplin Sri Rezeki Mutiara, Saparahayuningsih & Wembrayarli (2022) akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Aturan yang diterapkan di sekolah dapat dilaksanakan dengan baik jika anak-anak sudah memiliki sikap disiplin dalam diri mereka.

Anak usia dini memiliki karakteristik yang beragam pada usia ini, anak masih dalam proses mengenal dirinya sendiri dan membutuhkan bimbingan untuk memahami dunia di sekitarnya. Anak perlu dibimbing agar bisa memahami aturan-aturan yang ada di sekolah maupun di rumah. Selain itu, anak juga perlu dilatih untuk menciptakan suasana yang aman, nyaman, dan menyenangkan dalam kegiatan belajar dan bermain, agar mereka dapat menaati semua peraturan yang ditetapkan. Karmawan & Lestari (2021) Reward diposisikan sebagai penguat perilaku jujur dalam konteks karakter, bukan hanya sebagai hadiah eksternal.

Kejujuran adalah salah satu sifat mulia yang menjadi fondasi penting dalam kehidupan seorang muslim. Dalam islam, kejujuran mencakup kebenaran dalam perkataan, tindakan, serta niat yang tulus. Kejujuran tidak

hanya sebatas etika sosial, tetapi juga merupakan kewajiban agama yang ditekankan oleh Allah dalam berbagai hadis. Sifat ini menjadi ciri seorang mukmin yang sejati, menunjukkan integritas, amanah, dan ketulusan hati dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam menempatkan kejujuran sebagai prinsip yang harus dijunjung tinggi.

Kejujuran dilihat dari terminologi bahasa Arab biasa diistilahkan menggunakan kata *al amanah* (أَلْأَمَانَةُ) dan *as sidq* (الْصِّدْق). Masing-masing dari kata tersebut mewakili makna kejujuran dari sisi yang berbeda. Amanah merupakan akar dari kata *amina*-*ya'manu*-*amnan*-*amaanatan* (أَمَانَةٌ). (أَمِنْ - يَأْمُنُ - أَمْنًا)

sikap jujur merujuk pada kejujuran dalam menjaga kepercayaan. Pengertian Sifat Jujur Dalam bahasa Arab, istilah jujur dikenal dengan "*ash-shidqu*" atau "*shiddiq*," yang berarti sesuatu yang nyata, benar, atau mengungkapkan kebenaran. Sebaliknya, dusta atau "*al-kadzibu*" dalam bahasa Arab merujuk pada kebohongan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ (الحجرات):

artinya : “Hai orang-orang yang beriman jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum

tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu”.

Dan bertindak sesuai dengan kenyataan tanpa menambah atau mengurangi. Sikap ini penting dimiliki setiap individu, karena kejujuran menjadi landasan moral yang mencerminkan akhlak seseorang. Lebih dari itu, kejujuran dapat membentuk karakter individu maupun bangsa, menjadikannya nilai yang sangat berharga dalam kehidupan. (Muhammad Ali, 2023) Kejujuran adalah salah satu sifat mulia yang berperan penting dalam menentukan kemajuan individu maupun masyarakat. mempraktikkan kejujuran menjadi landasan utama dalam membangun hubungan yang harmonis, baik antarindividu maupun antarkelompok. Sifat jujur membawa dampak positif, seperti menumbuhkan keberanian karena tidak ada rasa takut terhadap kebohongan. Orang yang jujur cenderung dihormati dan dipercaya, sebab kejujuran menciptakan rasa aman dan keyakinan. sebagaimana tertuang dalam Q.S. Al Ahzab: 72:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ
فَأَبَيْنَ أَنْ تَحْمِلَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ
ظَلُومًا جَهُولًا

Artinya “Sesungguhnya kami telah mengemukakan amanah kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanah itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanah itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh.

Reward merupakan suatu alat yang memberikan dorongan sehingga penerima reward dapat menyikapinya secara positif untuk memperbaiki sesuatu yang dilakukannya agar menjadi lebih baik dari sebelumnya. Herli Herliani (2025) Walaupun tidak secara eksplisit tentang kejujuran, penelitian ini mendukung bahwa reward dapat memperkuat perilaku positif yang relevan dengan moral dan karakter Fauziah . (2026) Menunjukkan bahwa reward perlu dikombinasikan dengan komunikasi, teladan, dan pola asuh konsisten untuk membentuk karakter jujur. Sebagaimana salah satu diantaranya dapat dilihat dalam firman Allah Swt:

Artinya: “sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. Barang siapa menghendaki pahala dunia niscaya kami berikan kepadanya pahala dunia itu, dan barang siapa menghendaki pahala akhirat, kami berikan (pula) kepadanya pahala akhirat. Dan kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.” (QS. Ali Imran :145).

Misalnya kita masih berebut kapan boleh ke kamar mandi padahal harus antri dulu, dan tetap harus antri untuk makan. Beberapa anak makan sambil berdiri. Makan butuh

aturan. Artinya berdoa dan duduk dengan tenang. Menurut Rizki Amelia Hapsari (2020), “Pengaruh Pemberian Reward terhadap Kejujuran Anak Kelompok A di PAUD Maju Bersama Kota Bengkulu.” Untuk itu, sangat penting untuk perlahan-lahan mengajarkan anak sikap disiplin. Sebab sikap disiplin ini merupakan salah satu cara membiasakan anak untuk patuh dan patuh terhadap apa yang ada.

Salah satu cara untuk mendorong anak mengembangkan kebiasaan disiplin adalah dengan memberikan penghargaan agar mereka merasa melakukan lebih baik dari sebelumnya. Karena reward dapat memperbaiki sikap, Kebiasaan disiplin pada anak. Berdasarkan permasalahan tersebut, terlihat bahwa masih kurangnya pembiasaan ketaatan dan kedisiplinan, hal ini sejalan dengan sikap pembiasaan kedisiplinan yang diterapkan dalam proses pembelajaran. Baik itu dengan cara menentukan strategi, media, maupun metode pembelajaran yang akan digunakan nantinya yang dianggap sesuai. Sehingga diharapkan dapat menghasilkan hasil yang baik. Sama halnya seperti penggunaan media, maupun strategi yang sesuai. Metode juga mempunyai peranan yang penting dalam suatu proses belajar mengajar anak akan mampu menjadi sosok generasi yang cerdas, kuat kepribadiannya dengan ditunjukkannya perilaku-perilaku positif pada anak.

Pemberian hadiah sudah pernah dilakukan oleh guru TK Hang Tuah Kota Bengkulu, namun pemberian hadiah ini bukan dalam bentuk barang melainkan hanya sebuah pujian atau kata-kata bagus, pintar dan sebagainya.

Terkadang juga dengan memberikan tepuk tangan kepada anak yang berhasil menjawab atau mengumpulkan point terbanyak. *Reward* disini guru dapat memberikan sebuah pertanyaan yang diberikan guru atau mendapat nilai tertinggi. Hal ini dapat menarik perhatian anak dan memotivasi untuk berlomba mendapatkan hadiah. Diharapkan dengan adanya metode ini anak dapat merubah perilakunya lebih baik dari sebelumnya. Untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Pemberian *Reward* Terhadap Tingkat Kejujuran Pada Anak Usia 4-5 tahun Di Tk Hang Tuah Kota Bengkulu.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian sebelumnya maka penulis mengidentifikasi masalah diatas sebagai berikut:

Meskipun *reward* memberikan dampak positif bagi anak, penggunaannya juga dapat menimbulkan dampak negatif. Oleh karena karena itu, guru perlu memberikan batasan yang jelas dalam menerapkan Pengaruh Pemberian *Reward* Terhadap tingkat Kejujuran Pada Anak Usia 4-5 Tahun.

C. Pembatasan Masalah

Agar pembahasan lebih terarah, maka penulis membatasi permasalahan ini pada Pengaruh Pemberian *Reward* terhadap tingkat Kejujuran Pada Anak Usia 4-5 Tahun.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan dalam penelitian mengenai Pengaruh Pemberian *Reward* Terhadap Tingkat Kejujuran pada anak usia 4-5 tahun DiTK Hang Tuah Kota Bengkulu ? hadiah bagi anak yang berhasil menjawab

E. Tujuan Penelitian

Agar pembahasan lebih terarah, maka penulis membatasi permasalahan ini pada Pengaruh Pemberian *Reward* Terhadap Tingkat Kejujuran Pada Anak Usia 4-5 Tahun.

F. Kegunaan Penelitian

1. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa dapat memperoleh pemahaman mendalam mengenai upaya guru dalam menerapkan Pengaruh Pemberian *Reward* Terhadap Tingkat Kejujuran Pada Anak. Pengetahuan ini penting sebagai bekal dalam menangani kasus serupa secara matang dan bijak

2. Bagi Orang Tua

Penelitian ini memberikan orang tua saran yang berguna tentang cara mengelolah emosi berlebihan kepada anak-anak dalam menggunakan *reward*. Dengan pengetahuan ini, orang tua juga lebih siap untuk mendidik, mengawasi dan membimbing anak-anak agar dapat berkembang dan sukses sebaik mungkin. Terutama dalam hal mengontrol penggunaan *reward* pada anak usia dini.

3. Bagi Lembaga Pendidikan/Sekolah

Hasil penelitian memberikan bahan bagi lembaga pendidikan untuk memahami dampak berlebihan penggunaan *reward* dalam menerapkan kejujuran pada anak usia dini. Berdasarkan hal ini, sekolah dapat merancang intervensi dan bimbingan yang tepat anak-anak usia mampu membatasi waktu penggunaan *reward* secara efektif.